

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan yang berkembang di Indonesia. Kelapa sawit adalah salah satu sumber daya perekonomian di Indonesia. Pengolahan kelapa sawit dapat berupa bahan komestik, sabun, biodiesel, dan minyak goreng yang digunakan oleh masyarakat setiap harinya. Tanaman kelapa sawit adalah jenis tanaman yang bermanfaat guna menunjang perekonomian di Indonesia.

Kelapa sawit memberikan keuntungan yang baik bagi pekerja di lapangan. Penyebaran kelapa sawit hampir terdapat di seluruh Indonesia seperti Riau, Aceh, Sumatera Utara, Jawa dan Kalimantan. Menurut data FAO (2002), kelapa sawit di Indonesia menempati peringkat pertama yang terluas di Indonesia sebesar 6,5 juta hektar. Memiliki lahan yang luas, Indonesia selalu mengedepankan pengembangan tanaman kelapa sawit karena minyak nabati dunia akan meningkat. Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan perkebunan sawitnya. Tanaman kelapa sawit saat ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam aktivitas perekonomian di Riau. Pasar potensial yang menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) yaitu industri yang farksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoabutter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi (BPS, 2021). Tahun 2017-2021 perkebunan kelapa sawit di Riau

berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan memiliki luas areal kelapa sawit menurut mencapai 2.895.083 hektar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, terhitung tahun 2019 Kabupaten Bengkalis memiliki luas areal mencapai 186.724,00 hektar.

Menunjang perkembangan perkebunan tanaman kelapa sawit di Indonesia diperlukannya petani-petani untuk mengelolanya. Pekerjaan seorang petani menjadi salah satu pekerjaan yang bermanfaat dalam mempertahankan kehidupan, yang mana pekerjaan seperti ini tidak membutuhkan wawasan pengetahuan yang tinggi tetapi lebih mengutamakan tenaga. Petani yang tergolong petani kecil, meskipun memiliki beban yang berat dalam mencukupi kebutuhan hidup, dengan memiliki pekerjaan yang sederhana sehingga mereka dapat menyekolahkan anak dengan biaya yang sederhana dan diatur agar bisa mencukupi kehidupan makan, minum, dan pakaian (Murtiah & Mulyono, 2019).

Petani kelapa sawit di Duri dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit dengan melakukan pekerjaan sendiri namun ada juga yang menerapkan sistem gaji (upah) kepada orang lain. Meskipun petani mengelola lahan miliknya sendiri, tidak dapat dipastikan semua petani sawit memiliki kehidupan dengan keadaan yang layak, masih terdapat diantara petani yang tergolong miskin karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia, kebutuhan hidup yaitu kebutuhan yang wajib dipenuhi manusia. Adanya kebutuhan dikarenakan dorongan dari dalam diri seseorang dan kenyataannya manusia memiliki sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup (Juanda et al, 2019).

Berdasarkan data yang didapat bahwa kelapa sawit sering mengalami penurunan harga yang tidak konsisten. Pada harga yang stabil, kelapa sawit dapat mencapai harga Rp.4.000/kg, tetapi jika mengalami penurunan, harga sawit dapat mencapai Rp.200-300/kg. Proses membudidayakan tanaman kelapa sawit tentunya memerlukan alat dan bahan guna menunjang keberhasilan pertumbuhan kelapa sawit yang unggul, salah satu bahan yang digunakan yaitu pupuk. Pupuk yang digunakan memiliki harga yang mahal yaitu Rp.700.000-800.000/sak dan yang murah dengan harga Rp.500.000/sak. Pada wilayah Duri beratnya kelapa sawit yang diterima yaitu seberat 5 kg. Jika dibawah 5 kg buah kelapa sawit tidak akan diterima. Pada umumnya dalam sebulan panen kelapa sawit dilakukan 2 kali dalam sebulan, dengan perkiraan sebulan hanya mendapatkan 1ton bahkan bisa kurang 1ton dikarenakan tidak melakukan perawatan kelapa sawit yang baik.

Kehidupan ekonomi petani ditentukan oleh pada hasil panen yang didapat. Jika hasil panen yang diperoleh banyak, petani tersebut akan mendapatkan pendapatan yang tinggi, tetapi jika petani memperoleh hasil panen yang sedikit maka petani akan memperoleh pendapatan yang rendah. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang buruk terhadap petani yang memiliki lahan kecil. Melihat kasus seperti ini, para petani harus memiliki langkah alternatif dalam memenuhi keseimbangan kehidupan perekonomian mereka sehingga dapat mencegah mereka pada garis kemiskinan.

Melihat adanya perubahan harga yang terjadi pada harga sawit serta mahalnya biaya alat dan bahan yang digunakan dalam membudidayakan kelapa sawit ini, petani dituntut untuk dapat mengelola keuangan yaitu antara pendapatan

dan pengeluaran agar adanya keseimbangan yang terjadi dan kebutuhan hidup petani dapat terpenuhi. Pada penelitian ini melihat bagaimana petani dapat bisa bertahan hidup ketika harga kelapa sawit turun dan petani tersebut dapat bangkit lagi.

Petani mengharapkan peningkatan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kepemilikan lahan, pendidikan, penghasilan yang diterima, kepemilikan aset transportasi memiliki relasi yang baik dengan strategi yang akan diterapkan. Artinya semakin banyak aset yang dimiliki maka strategi yang diterapkanpun harus meningkat guna bertahan hidup (Murtiah & Mulyono, 2019).

Menurut Subair (2018) masyarakat yang dalam posisi termarginalkan seperti petani, masyarakat yang menempati daerah *slum* di perkotaan memiliki cara dalam bertahan hidup yang disebut "*strategi survival*" atau "*strategi coping*". Ellis (1998) menyatakan bahwa:

*Conceptually, coping strategies refer to the process by which people construct and diverse portfolio of activities and social support in their struggle for survival and in order to improve their economic and social well-being...*

Secara konseptual, *coping strategies* merujuk pada tahap pengkonstruksian ide dari berbagai kegiatan dan dukungan sosial, guna bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Kelapa Sawit di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskanlah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kehidupan sosial-ekonomi keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis.
3. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga petani kelapa sawit di Duri, Kabupaten Bengkalis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dalam penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan lebih lanjut terkait ranah akademi Antropologi Ekonomi maupun terkait strategi yang dilakukan oleh

keluarga petani kelapa sawit yang memiliki lahan  $\leq 3$  hektar dalam pemenuhan kebutuhan hidup petani dan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dan karya ilmiah lain dalam tema penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah, dengan hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memberikan kesejahteraan yang merata kepada petani-petani kelapa sawit yang tergolong menengah kebawah.
2. Bagi petani kelapa sawit dan masyarakat umum, dapat memberikan wawasan sekaligus informasi terhadap strategi yang dilakukan oleh keluarga petani kelapa sawit menengah kebawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

